

PERSFEKTIF *CARING ECONOMIC* KOMUNITAS SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Nikmatur Rohmah¹⁾, Wahjoedi²⁾, Agus Suman³⁾, Sunaryanto⁴⁾

¹ Program Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, & Universitas Muhammadiyah Purworejo
e-mail: nikma.tr@gmail.com

² Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

⁴ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang perspektif caring economic pada Komunitas Samin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku ekonomi lokal yang menjadi ciri khas komunitas Samin yang menunjukkan perspektif caring economic, yakni: (1) adanya ajaran samin surosentiko, yang mengajarkan kesederhanaan hidup, kejujuran, dan harmonisasi alam dan manusia ditambah dengan kearifan lokal serta menolak segala bentuk kapitalisme, penggunaan sumber daya alam sesuai dengan kadar kebutuhannya; (2) tradisi sambatan, mempunyai arti meminta bantuan, di mana sambatan merupakan budaya gotong royong dalam proses produksi pertanian yang dilakukan komunitas Samin; dan (3) sistem paron, pada dasarnya merupakan semangat untuk melakukan transaksi ekonomi yang memberikan rasa adil kepada kedua belah pihak. Pemilik sawah maupun penggarap akan memperoleh sejumlah padi pada saat panen sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat sebelum proses penanaman padi. Begitu pula antara pemilik dengan pemelihara hewan ternak.

Kata Kunci: *caring economic, komunitas samin*

Kearifan lokal terbentuk berdasarkan empiris masyarakat terhadap kajian-kajian di lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka. Perkembangan lingkungan tersebut berlangsung dari generasi ke generasi yang disadari atau tanpa disadari merupakan proses internalisasi yang berlangsung lama dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku ekonomi generasi penerusnya.

Pergerakan orang (termasuk

dunia pariwisata) demikian cepat membawa kapitalisme masuk ke dunia bisnis kebudayaan, kemodifikasian budaya ini terjadi karena pasar cenderung memberlakukan budaya sebagai barang dagangan ketimbang memperlakukan budaya sebagai nilai. Dampak sosial budaya menurut Cooper dkk (1993) muncul karena industri pariwisata melihat ada tiga hal, dampak sosial budaya yang muncul apabila terjadi interaksi

antara wisatawan dan masyarakat ketika: (1) wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan-tuntutan sesuai dengan keinginannya, (2) pariwisata membawa hubungan impor dan pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan (3) wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, ini penyebab munculnya ide-ide baru.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dan dampak sosial yang merupakan hasil dari suatu perubahan akibat adanya suatu perkembangan dalam masyarakat menyebabkan berbagai aspek yang menarik untuk diteliti. Komunitas Samin dahulu dikenal sebagai suatu komunitas yang menentang pemerintah. Sebenarnya mereka seperti itu karena mereka tidak ingin mengikuti pemerintah jaman kolonial Belanda, oleh karena itu mereka mengasingkan diri dan tidak mengenal adanya pendidikan, perdagangan, bahkan pemerintahan. Mereka menjauhkan itu semua karena dianggap sebagai pembantu pemerintah kolonial belanda (Mbah

Lasio, 56 tahun buruh tani). Budaya yang dimiliki membuat komunitas samin semakin menarik untuk diteliti.

Komunitas samin merupakan kelompok masyarakat yang menempati suatu tempat dengan menganut ajaran “*Samin Suro Sentiko*” . dengan segala keunikan dan kearifan sekelompok orang jawa yang muncul pada masa kolonial belanda yakni sekitar tahun 1990 yang oleh sementara pihak ajarannya disebut “saminisme” (Lestari, 2008).

Berbagai ajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas Samin menarik untuk dipelajari, terutama yang berkaitan dengan *caring economic*, yang boleh jadi dapat memperkaya kanzah perilaku ekonomi, yang perlu dipertimbangkan untuk dapat ditiru sisi positifnya oleh masyarakat lain.

KAJIAN LITERATUR

Memahami *economic local wisdom* memerlukan pemahaman tentang perilaku-perilaku kemasyarakatan, baik perilaku yang bersifat sukarela maupun *mandatory*. Perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus

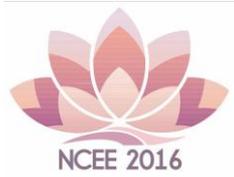
yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2003). Hal ini sama dengan perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya yang nantinya akan menimbulkan suatu perubahan (Thoha, 2008).

Economic local wisdom pada dasarnya bermakna adanya keterlekatan. Granovetter (dalam Damsar dan Indrayani, 2013) menjelaskan bahwa keterlekatan dalam perilaku ekonomi adalah tidakan ekonomi yang disituasikan secara sosial, dan melekat dalam dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para pelaku ekonomi. Hal ini tidak terbatas pada tindakan secara individual, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas yang semuanya tercakup dalam jaringan hubungan sosial. Begitu pula halnya dalam komunitas Samin, tindakan ekonomi mereka terikat dalam hubungan sosial yang melekat. Keunikan yang terdapat dalam komunitas Samin memberikan ketertarikan tersendiri terkait adanya

perbedaan mendasar perilaku ekonomi komunitas tersebut dengan perilaku ekonomi manusia pada umumnya. Hal ini tentu akan menyadarkan kita bahwa kita semua berbeda dalam banyak hal mendasar. (Diamond, 2015)

Perilaku ekonomi yang diperlihatkan masyarakat lokal menunjukkan perekonomian sebagai suatu sistem yang menggambarkan perikehidupan manusia sehari-hari, yang menyangkut usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, di mana kebutuhan itu tidak hanya pada aspek material, tetapi juga pada aspek moral, sosial, politis dan sosial budaya. (Mubyarto, 1990)

Sikap jujur dalam berperilaku ekonomi masyarakat lokal merupakan bagian dari pengimplementasian dari berbagai prinsip, ajaran, dan pandangan komunitas Samin, mereka benar-benar memegang teguh sikap jujur tersebut sebagai mana pengakuan perangkat desa dan tetangga Samin yang bukan pemeluk ajaran Samin. Watak hidup ideal masyarakat Jawa dalam analisis yang dikemukakan oleh Jatman (2000) adalah arif, jujur, mawas diri, ikhlas, *eling*, *satriya*,



sikap hormat, rukun, rasa, aku, dan ramah.

Perilaku jujur pada masyarakat lokal dipastikan akan menjauhkan mereka dari masalah-masalah sosial yang timbul akibat ketamakan, dan menjadikan mereka memiliki respek dengan sesama, sehingga jika ternyata ada masalah yang muncul, akan diselesaikan oleh Tetua komunitas mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Mungmachon (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure* bahwa “the members of the community are all related and give utmost respect to elders. This makes them “one family” living with unconditional kindness and generosity. When conflicts arise, the elders and various relatives are the ones who decide how to settle matters”.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dan dampak-dampak sosial yang merupakan hasil dari suatu perubahan akibat adanya suatu perkembangan dalam masyarakat menyebabkan berbagai aspek menarik untuk diteliti yang nantinya akan menimbulkan perubahan dari segi ekonomi moral dan ekonomi

politik. Sairin dan Bambang (2002) mengatakan bahwa ekonomi moral dan ekonomi politik mungkin dapat dilihat sebagai lanjutan dari debat substantivis-formalis, dengan wajah yang baru.

Soetomo (2014), mengatakan bahwa “barangkali dalam kekayaan khazanah budaya bangsa yang majemuk ini, di berbagai daerah ditemukan berbagai modal sosial dan kearifan lokal yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kondisi kehidupannya melalui berbagai bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai nuansa upaya mewujudkan kesejahteraan”.

Menghadapi kejadian-kejadian empiris dan perubahan-perubahan di sekitar masyarakat akan melahirkan kearifan lokal sesuai dengan tuntutan-tuntutan sumberdaya alam yang merupakan poin penting dalam mencapai kesejahteraan pada lokal. Kejadian yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya yang boleh jadi disadari atau tanpa disadari merupakan proses intemalisasi yang berlangsung lama dalam membentuk perilaku ekonomi

masyarakat lokal.

Perilaku-perilaku dalam masyarakat lokal lebih mencerminkan perilaku-perilaku kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya, hal ini sejalan dengan isu-isu terbaru saat ini yang membahas tentang *caring economic*.

Osch (2013) menyatakan bahwa era ekonomi baru sudah muncul, hal itu selalu terjadi, sehari-hari, dan di mana-mana, yakni era *caring economic*. Nilai 'Care' didasarkan pada pengalaman manusia yang benar-benar universal. Jika kepedulian untuk diri kita sendiri, untuk sesama manusia dan lingkungan kita akan menjadi dasar untuk pemikiran ekonomi, kita akan hidup di dunia yang sama sekali berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model

interaktif.. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Akbar, 2007) “penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural”. Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan alasan berikut: (1) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; (2) antara orang yang mengetahui (*knower*) dan apa yang diketahui (*known*) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; (3) hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; (4) semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; dan (5) penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai. (Lincoln dan Guba, dalam Akbar, 2007)

Adapun jenis penelitian ini menggunakan etnografi. Saldana (2011) menyatakan:

Ethnography is the observation and documentation of social life in order to render an account of a group's culture. Ethnography refers to both the process of long-term

fieldwork and the final (most often) written product. Originally the method of anthropologists studying foreign peoples, ethnography is now multidisciplinary in its applications to explore cultures in classrooms, urban street settings, businesses and organizations, and even cyberspace.

Selanjutnya Saldana (2011) menyatakan bahwa “*the goal of ethnography, then, is to research the default conditions (and their “software updates”) of a people’s ways of living*”. Saldana menjelaskan bahwa tujuan dari etnografi adalah digunakan untuk meneliti kondisi yang bersifat relatif tetap dari cara hidup bermasyarakat.

Sebagai teknik utama pengumpulan data penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk memperoleh data secara mendasar dan spesifik. Teknik wawancara ini adalah wawancara tidak terstandar (*un-standarized interview*), yang artinya pedoman interview yang digunakan tidak mutlak dan longgar. Dengan bentuk wawancara tidak

terstruktur (*unstructure interview* atau *passive interview*) dalam penelitian ini, memungkinkan dilakukan secara lebih personal, sehingga memungkinkan penggalian informasi sedalam-dalamnya (Ekosusilo, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga temuan penelitian yang terkait dengan *caring economic* dalam komunitas Samin, yakni (1) ajaran *samin surosentiko*; (2) *tradisi sambatan*; dan (3) *sistem paron*.

Ajaran samin surosentiko dan istilah ‘*Wong Sikep*’ atau ‘*Sedulur Sikep*’ pada dasarnya merujuk pada konsep ekonomi cukup. Ekonomi cukup bermakna manusia tidak lagi berupaya mengeksploitasi diri (nafsu)nya sendiri, lingkungan hidup sekitarnya, untuk sekedar menumpuk harta, sebaliknya ekonomi cukup berupaya mengeksploitasi potensi atau kemungkinan terbaiknya untuk memenuhi keperluan manusia, sebatas yang dianjurkan atau dibatasi oleh Tuhan mereka. Ekonomi cukup tidak dapat atau tidak perlu didefinisikan. Seorang pengusaha, profesional atau apapun profesinya dapat mengukur sendiri batas cukup

yang yang dapat mereka ukur berdasarkan tingkat kemampuan, keahlian, pendidikan bahkan kelas sosial mereka (Dahana, 2015). Ekonomi cukup mirip dengan konsep ‘*nrima*’ atau ‘*nrimo*’ dalam masyarakat Jawa yang ditampilkan dengan sikap yang tenang dan dapat menerima apa yang terjadi di dalam hidup. Secara sederhana dapat diwujudkan dalam kalimat “apabila Anda ingin hidup seutuhnya maka Anda tidak perlu mencapai tujuan atau pemenuhan kebutuhan lebih banyak, tetapi cukup menerima apa yang sekarang Anda miliki” (Panggabean, dkk, 2014)

Pandangan Slotkin (dikutip oleh Adimihardja, 1993) bahwa “*the organism and its environment must be suited to each other*”. Pandangan ini mengisyaratkan perlunya hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya, pembangunan di bidang ekonomi saat ini mengakibatkan kerusakan lingkungan dan masalah sosial di lingkungan masyarakat, sehingga perlu difikirkan kembali solusi yang perlu ditawarkan, termasuk mempelajari pengetahuan dan

kearifan lokal bidang ekonomi yang boleh jadi memberikan solusi alternatif terbaik.

Terdapat berbagai tradisi masyarakat yang terkait dengan konsep gotong-royong, usaha bersama dan kekeluargaan yang merupakan ciri utama sistem ekonomi yang berlandaskan Pancasila. Pasal 33 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 menyebutkan “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan”. Usaha bersama adalah suatu *mutualism*, sementara asas kekeluargaan di sini bermakna *brotherhood*, bukan asas keluarga atau asas kekerabatan (bukan *family system* atau *kinship*). (Swasono, 2008). Azas usaha bersama dan kekeluargaan dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh masyarakat (*well-being*), bukan kesejahteraan dalam arti sempit (*welfare*) (Swasono, 2010). Usaha bersama dan kekeluargaan ini pula akan menjamin setiap warga negara memperoleh penghidupan yang layak dan menjamin berlakunya demokrasi ekonomi, di mana hak ini tidak selalu privilege suatu golongan tertentu,



tetapi semua berhak memperoleh *equal opportunity* (Farida, 2011). **Tradisi sambatan** secara tradisional juga memiliki semangat yang sama dengan makna yang terdapat dalam UU no.22 Tahun 2001 tentang minyak dan Gas.dan UU No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Sulendrakusuma, 2012). Undang-Undang tersebut yang mengatur perilaku ekonomi yang diwajibkan kepada warga negara maupun perusahaan yang ada di Indonesia dalam menghadapi persaingan lokal maupun global. Dalam hal ini tradisi lokal yang terkait dengan konsep gotong royong menyangkut banyak aktivitas, baik terkait dengan aktivitas ekonomi maupun budaya, yang menunjukkan perilaku keseharian masyarakat lokal.

Istilah **'Sambatan'** ini mempunyai arti meminta bantuan, di mana sambatan merupakan budaya gotong royong dalam proses produksi pertanian yang dilakukan komunitas Samin. sebagai aktivitas saling membantu dalam suplay tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa rumah tangga *'wong*

sikep' berdasarkan prinsip timbal balik. Dalam kajian Antropologi hal ini lebih dikenal dengan istilah *'Principle of reciprocity'* atau prinsip resiprositas, yang merupakan sistem memberi sumbangan yang mengandung kewajiban bagi si penerima sumbangan untuk membalasnya dalam masyarakat kecil pada umumnya. Prinsip resiprositas tersebut menggantikan pola pengupahan dalam bentuk uang atau barang yang biasa dijumpai dalam hubungan produktivitas ekonomi konvensional. Bila suatu rumah tangga membutuhkan tenaga kerja, maka keluarga yang bersangkutan memohon bantuan dari rumah tangga lainya. Sebagai imbalanya, keluarga yang telah dibantu pun akan mengerahkan tenaga kerja ketika rumah tangga yang dahulu menolongnya membutuhkan bantuan dalam aktivitas ekonominya.

Dalam kegiatan sehari-hari komunitas Samin memiliki sistem pembagian kerja dalam keluarga yang terstruktur. Seorang kepala keluarga bekerja menjadi petani atau buruh tani (menggarap sawah yang bukan sawah mereka), begitupula

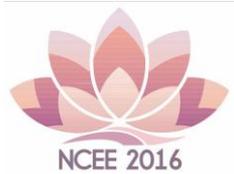
halnya yang berprofesi sebagai peternak, adalah tugas suami untuk membawa ternak ke lokasi yang tersedia pakan ternak tersebut, atau mencari pakan untuk ternak yang dikandangkan. Sedangkan istri menunggu di rumah dengan menyiapkan makanan untuk suami mereka saat pulang dari sawah, selain itu mengasuh anak itu merupakan tanggung jawab seorang istri.

Komunitas Samin mayoritas berprofesi sebagai petani, mereka sangat mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya. Dalam bertani mereka hanya mengandalkan sedikit pengetahuan yang mereka dapat dari nenek moyang mereka dulu (turun temurun). Hasil pertanian menjadi jantung untuk sebagian besar komunitas Samin bertahan hidup. Selain itu juga ada sebagian komunitas Samin yang bekerja sebagai peternak sapi, tetapi itu hanya sebagian kecil komunitas Samin, komunitas terhambat dalam masalah modal yang kurang sehingga sebagian besar komunitas Samin bekerja sebagai penggarap sawah (buruh tani) untuk bertahan

hidup.

Terkait dengan profesi dalam memenuhi kebutuhan hidup, komunitas Samin sudah mengenal **sistem paron** atau bagi hasil antara pemilik sawah dengan penggarap sawah, atau antara pemilik dengan pemelihara hewan ternak. Sistem paron pada dasarnya merupakan semangat untuk melakukan transaksi ekonomi yang memberikan rasa adil kepada kedua belah pihak. Pemilik sawah maupun penggarap akan memperoleh sejumlah padi pada saat panen sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat sebelum proses penanaman padi. Begitu pula antara pemilik dengan pemelihara hewan ternak. Persentase bagi hasil dalam sistem paron baik dalam pertanian maupun peternakan secara umum telah ada kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis namun berlaku di komunitas Samin.

Sistem paron dalam komunitas Samin misalnya, adalah sistem bagi hasil yang merupakan contoh penerapan pembagian hasil usaha yang sesuai dengan mekanisme perkoperasian yang merupakan soko guru perekonomian di Indonesia. Sistem bagi hasil pada dasarnya



dimaksudkan untuk memastikan tidak terjadinya pengambilan keuntungan secara dzolim oleh salah satu pihak yang dapat merugikan pihak lain. Sistem paron berbeda dengan sistem bunga, dalam paron hasil usaha diperoleh secara adil sesuai kesepakatan sampai dengan waktu yang telah ditentukan, apakah berupa masa panen atau kondisi tertentu yang disepakati. Sistem bunga yang berlaku kadang-kadang bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi yang dianut konstitusi ekonomi Indonesia, yakni tidak mempertimbangkan kondisi/kejadian yang berlangsung selama proses keberlangsungan usaha.

Ketiga hal temuan di atas, pada dasarnya merupakan konsep *caring economic* yang dimiliki oleh komunitas Samin yang telah berlangsung lama. Cox (2015), mengatakan bahwa saat ini *caring economics* adalah kerangka untuk pemahaman yang lebih realistis dari dinamika ekonomi. Kepedulian memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Terdapat tiga perilaku ekonomi yang menunjukkan *caring economic* dalam komunitas Samin, yakni (1) ajaran *samin surosentiko*; (2) *tradisi sambatan*; dan (3) *sistem paron*. Ketiga perilaku ini menunjukkan kepedulian komunitas Samin terhadap sesama dan lingkungannya dalam berperilaku ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimiharja, K. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Akbar, S. 2007. *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum: Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Cooper, C. et.al. 1993. *Tourism Principles and Praticce*. London: Pitman Publishing.
- Cox, N. 2015. *Social Wealth Implementing Caring Economics In Monterey County*. Prepared for Monterey County, California.



- Dahana, R.P. 2015. *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya pada Kapitalisme*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Damsar, & Indrayani 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Diamond, J., 2015. *The World Until Yesterday (Dunia Hingga Kemarin: Apa yang Dapat Kita Pelajari dari Masyarakat Tradisional?, Penerjemah: Damaring Tyas Wulandari Palar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Farida, A.S. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jatman, D., 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lestari, P. 2008. *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mubyarto. 1990. *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan*. Jakarta: LP3ES.
- Mungmachon, M. R., Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure, *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 13; July 2012.
- Natalie Cox. 2015. *Social Wealth: Implementing Caring Economics In Monterey County*. Prepared for Monterey County, California Office of District 4. Center for Partnership Studies
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Osch, T. V. 2013. *Towards A Caring Economic Approach*. https://editorialexpress.com/cgi-bin/conference/download.cgi?db_name=IAFFE15&paper_id=354.
- Panggabean, H., Tjitra, H., Murniati, J. 2014. *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sairin, S, Pujo. S, & Bambang, H. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka



Pelajar.

Saldaña, J. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.

Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulendrakusuma, PS.,
Konstitusionalitas Sistem
Perekonomian
Indonesia, *Majalah Tannas*, Edisi
94, 2012.

Swasono, S. E. 2008. *Tentang Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Bappenas.

Swasono, S. E. 2010. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial: dari Klasikal dan Neoklasikal sampai ke The End of Laissez-Fire*. Jakarta: Perkumpulan Pra Karsa.

Thoha, M. 2008. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.